



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KINERJA  
GURU PENJASORKES SEKOLAH DASAR DABIN III  
KECAMATAN GAYAMSARI  
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

NURHADI  
6101907019

PERPUSTAKAAN  
UNNES

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI (PJKR)  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : .....

Tanggal : .....

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd  
NIP. 131404316

Agung Wahyudi, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19770908 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.  
NIP. 19651020 1991031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 28 Agustus 2009  
Pukul : 16.00 – 17.30  
Tempat : Laboratorium PJKR

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes  
NIP. 1964 0423 199002 1 001

Drs. Tri Rustiadi, M.Kes  
NIP. 1964 1023 199002 1 001

Dewan Penguji

1. Drs. Sadi Junaidi, M.Kes (Ketua)  
NIP. 1969 0715 199404 1 001
2. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd (Anggota)  
NIP. 1961 0320 198403 2 001
3. Agung Wahyudi, S.Pd M.Pd (Anggota)  
NIP. 1977 0908 200501 1 001

4. (Anggota)  
NIP.

## SARI

**Nurhadi, 2009.** *Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.* Skripsi Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. Pembimbing II Agung Wahyudi, S.Pd, M.Pd

Salah satu upaya untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, sehat jasmani dan rohaninya, dan terampil adalah melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) sehingga Penjasorkes adalah hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Berbagai kendala dalam pembelajaran Penjasorkes terutama di Sekolah Dasar menyebabkan *output* atau hasil pelaksanaan Penjasorkes kurang optimal. Hal ini berakibat pada persepsi guru Non Penjasorkes bahwa guru Penjasorkes mempunyai kinerja yang cenderung negatif. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Kompetensi Guru Penjasorkes di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang?. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kinerja Guru Penjasorkes di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Populasi penelitian ini adalah guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang berjumlah 105 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh guru non Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sebagai sampel. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan angket. Data dianalisis menggunakan secara deskriptif dengan rumus persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara umum sudah baik dengan persentase 85,64%. Ditinjau dari tiap-tiap aspek kinerja guru Penjasorkes diketahui pada aspek kepribadian cukup baik dengan persentase skor 76,50%, aspek kompetensi pedagogik baik dengan persentase skor 82,58%, aspek kompetensi profesional baik dengan persentase skor 87,42% dan aspek kompetensi sosial baik dengan persentase skor 84,33%.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian terkait dengan adanya persepsi dari guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang belum sepenuhnya baik, maka penulis dapat memberikan saran : 1) Hendaknya guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang berusaha meningkatkan kompetensinya dengan lebih aktif dalam mengikuti penataran, pelatihan, seminar, maupun *workshop* guru yang dilaksanakan instansi terkait, dan 2) Bagi sekolah hendaknya turut berusaha mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan fasilitas kepada guru penjasorkes dalam mengembangkan kompetensinya.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

Yang penting bukanlah siapa yang benar, melainkan apa yang benar.

Saya belajar,  
bahwa saya harus belajar dari kesalahan yang pernah saya lakukan dan hidup  
untuk masa depan, bukan terus menerus melihat ke masa lampau...

### **Persembahan :**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahku, H. Kasmir dan Ibu tercinta, Hj. Suripah yang telah memberikan hidup ini menjadi indah.
2. Istriku, Nur Siti Ekawati dan anak-anakku, Wahyu Indah HF, Nurwinda Hasti, Intan Nur Nofita dan Bintang Guntur Samudra sumber inspirasi dan motivasi bagiku.
3. Seluruh jajaran pendidik, teman senasib dan seperjuangan di Kecamatan Gayamsari.
4. Rekan-rekan di PJKR UNNES .

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak dan pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Agung Wahyudi, S.Pd, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Jajaran Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya.
7. Seluruh karyawan dan staff di FIK UNNES yang telah memberikan berbagai bantuan kepada penulis.

8. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
9. Seluruh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah memberikan bantuan selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh guru non penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah bersedia menjadi sampel penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berharga bagi penulis untuk perbaikan di masa mendatang Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat dan berkah bagi kita semua.

Semarang, Agustus 2009

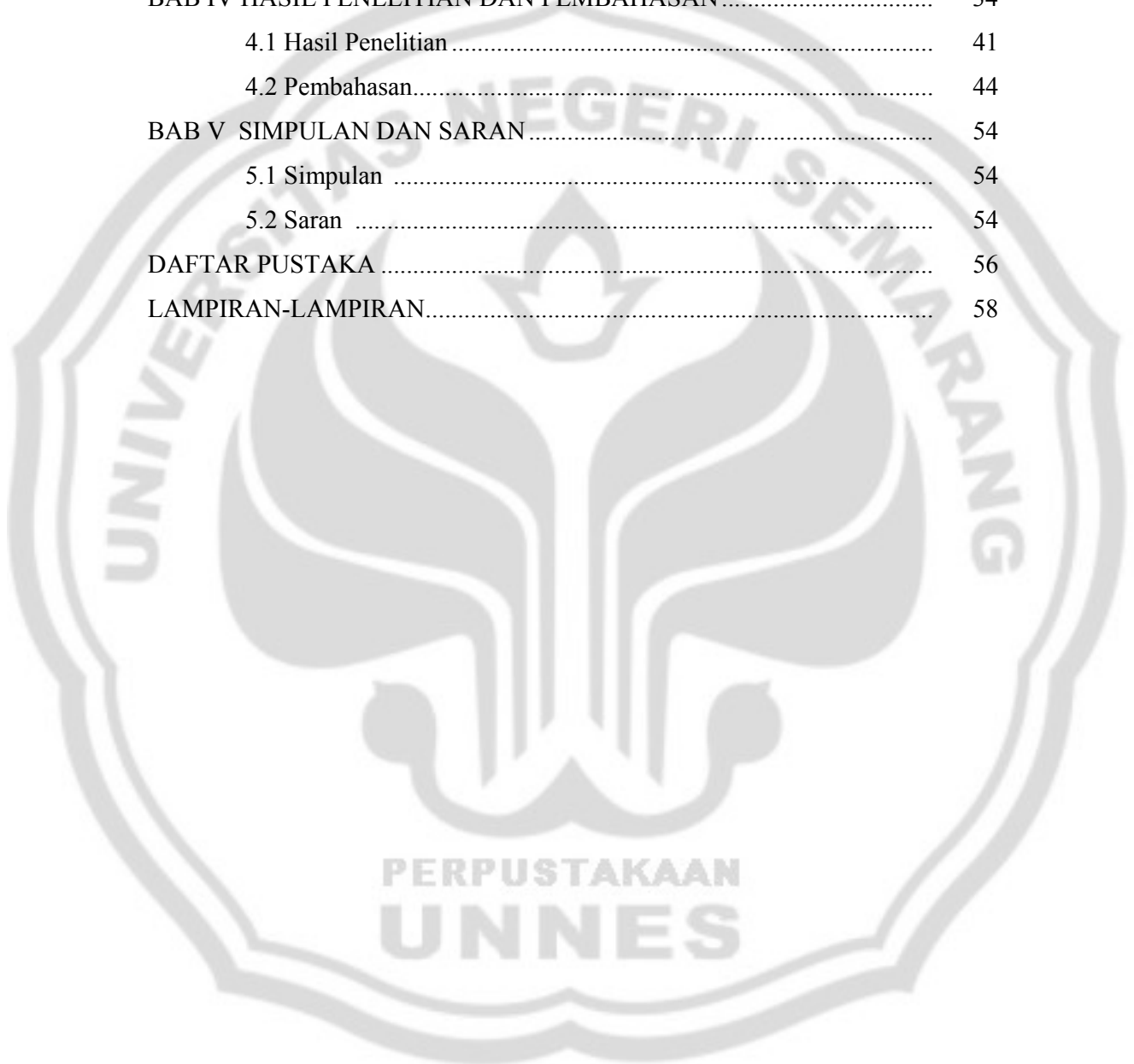
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGASAHAN .....	iii
SARI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Penegasan Istilah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Persepsi .....	12
2.1.1 Pengertian Persepsi .....	12
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
2.2 Pendidik dan Guru .....	14
2.2.1 Kompetensi Guru .....	15
2.2.2 Standar Kompetensi Guru .....	19
2.3 Guru Penjasorkes .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	24
3.2 Populasi dan sampel Penelitian.....	24
3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	25



3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	25
3.3.2 Analisis Instrumen .....	28
3.4 Analisis Data Penelitian.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.2 Pembahasan.....	44
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>54</b>
5.1 Simpulan .....	54
5.2 Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Populasi Penelitian .....	25
3.2 Hasil Uji Validitas Angket Penelitian .....	29
3.3 Kriteria Persentase .....	33
4.1 Distribusi Persepsi guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes .....	35
4.2 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kepribadian Guru Penjasorkes .....	37
4.3 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes .....	39
4.4 Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes .....	41
4.5 Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes .....	42

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes .....	35
4.2 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes .....	37
4.3 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes .....	39
4.4 Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes.....	41
4.5 Diagram Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Usulan Penetapan Dosen Pembimbing.....	56
2. SK Penetapan Dosen Pembimbing.....	57
3. Permohonan Ijin Penelitian.....	58
4. Ijin Penelitian Pendidikan.....	59
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	60
6. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian.....	69
7. Kuesioner Penelitian.....	73
8. Skor Uji Coba Angket Penelitian dan Perhitungan Validitas Reliabilitas Angket.....	78
9. Perhitungan Validitas Angket.....	79
10. Perhitungan Reliabilitas Angket.....	80
11. Data Penskoran Jawaban Responden Penelitian.....	81
12. Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	84
13. Penentuan Kriteria Deskriptif Persentase.....	87
14. Tabel Harga Kritik dari $r$ Product Moment.....	88
15. Dokumentasi Penelitian.....	89

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usahanya untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, menimbulkan berbagai perubahan yang melanda segenap aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan hidup, kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah. Belajar merupakan suatu kebutuhan yang dirasakan sebagai suatu keharusan untuk di penuhi sepanjang manusia, sejak lahir hingga akhir hayat.

Kegiatan belajar dan pembelajaran dapat berlangsung dimana-mana, misal di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Belajar dan pembelajaran di sekolah bersifat formal sehingga komponen dalam belajar pembelajaran direncanakan secara sistematis. Belajar pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk nilai dan sikap yang positif. Belajar dianggap sebagai suatu proses apabila yang dilihat adalah yang terjadi selama seseorang menjalani proses pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dianggap sebagai suatu fungsi apabila yang dilihat adalah aspek-aspek yang menentukan atau memungkinkan

terjadinya perubahan tingkah laku dalam proses pendidikan. Sedangkan belajar dianggap sebagai suatu hasil apabila yang dilihat adalah bentuk akhir dari berbagai pengalaman dalam interaksi pendidikan (Slameto, 2003 : 2).

Salah satu upaya untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, sehat jasmani dan rohaninya, dan terampil adalah melalui Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Dengan demikian menunjukkan bahwa Penjasorkes dan kesehatan suatu hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan merupakan suatu upaya pendidikan yang dilakukan terhadap anak, agar mereka dapat belajar bergerak, dan belajar melalui gerak, serta berkepribadian yang tangguh, sehat jasmani dan rohani (Ibrahim, 2001 : 1).

Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan formal seperti di Sekolah Dasar. Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan merupakan upaya pendidikan melalui aktifitas jasmani yang diajarkan dengan berdasarkan kurikulum yang terencana dan telah dipertimbangkan dan disusun sesuai tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung cukup panjang dan diorganisasikan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah menurut pola-pola tertentu yang dianggap baik. Pada umumnya para pendidik berpendapat bahwa tugas lembaga pendidikan adalah mendorong pertumbuhan seseorang kearah tujuan yang diharapkan oleh individu dan masyarakat sekitarnya (Adang Suherman dan Agus Mahendra 2001:8). Penjasorkes, Olahraga dan Kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengemukakan

aktifitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdikbud, 1994:1).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menganggap bahwa Penjasorkes itu mudah hanya dengan satu bola saja pembelajaran sudah dapat berjalan apalagi hasil yang diperoleh di raport yang diterima anakpun selalu baik. Bagaimana sebenarnya pembelajaran yang terjadi dalam Penjasorkes itu patut kita ketahui. Anggapan negatif terhadap peranan Penjasorkes terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa sangat salah dan tidak berdasar. Apalagi didasarkan pada pandangan terhadap pendidiknya yaitu guru Penjasorkes yang dianggap melaksanakan pembelajaran dengan tidak berdasarkan pada silabus atau rencana pembelajaran dan hanya asal terlaksana kegiatan olahraga pada jam pelajaran Penjasorkes. Guru Penjasorkes Sekolah Dasar merupakan salah satu guru yang mengampu satu bidang studi khusus di Sekolah Dasar di samping guru bidang studi lain dan guru umum yang biasanya menjadi wali kelas. Dengan hanya mengampu satu bidang mata pelajaran saja maka Guru Penjasorkes dapat dipandang sebagai satu profesi kependidikan yang mudah oleh sesama pendidik. Dengan kemudahan hanya memberikan satu jenis mata pelajaran saja maka rekan guru non Penjasorkes memandang bahwa tugas Guru Penjasorkes sangat mudah. Siswa hanya diajari lari-lari, menendang bola, meregangkan kaki, membentuk otot dan lain-lainnya. Selain itu jika ada kegiatan sekolah sering yang dipakai atau dikalahkan adalah mata pelajaran Penjasorkes.

Peran guru dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal memerlukan cakupan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa. Ketidakkemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan dan profesionalisme yang dimiliki oleh tenaga pengajar atau guru. Selain itu juga dapat disebabkan latar belakang pendidikan dan bekal pendidikan profesi yang pernah ditempuh.

Berbagai kendala dalam pembelajaran Penjasorkes terutama di Sekolah Dasar menyebabkan *output* atau hasil pelaksanaan Penjasorkes kurang optimal atau tidak memberikan terjadinya hasil belajar yang signifikan, kendala yang ada antara lain : fasilitas, peralatan, waktu dan dana sangat terbatas baik jumlah maupun kualitasnya. Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya perbedaan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai.

Menilik pada syarat penguasaan kemampuan dasar dan prasyarat sebagaimana ditunjukkan tersebut, maka dapat dikatakan seorang guru akan kompeten dibidangnya jika telah memiliki penguasaan kemampuan dasar dan prasyarat. Jika tidak maka akan menurunkan tingkat profesionalisme guru dan sekaligus kinerjanya. Dengan menurunnya sikap profesional seorang guru Penjasorkes akan memberikan pengaruh terhadap pada kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.



Melihat dari sisi siswa, rendahnya kualitas hasil pendidikan dapat disebabkan oleh : (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar yang mengakibatkan siswa tidak dapat segera memahami maksud dan perintah yang diberikan dalam pembelajaran.

Beberapa upaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru Penjasorkes dilakukan dengan berbagai upaya, di antaranya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan guru Penjasorkes melalui jenjang pendidikan maupun penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Sebelum pelaksanaan penelitian telah dilakukan observasi secara singkat pada tenaga pendidikan khususnya tenaga pendidikan non Penjasorkes di wilayah Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Semarang. Observasi yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan persepsi yang dimiliki oleh guru Non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes memiliki kecenderungan ke arah negatif atau positif. Dasar terbentuknya persepsi guru Non Penjasorkes adalah berkaitan dengan kemampuan guru Penjasorkes dalam profesionalisme, kemampuan mengajar, dan pengelolaan administrasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Penjasorkes di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

Berdasarkan observasi awal dengan menyebarkan 15 eksemplar angket yang berisi tentang pertanyaan mengenai kinerja guru Penjasorkes di Dabin III Kecamatan Gayamsari adalah sebagai berikut : jawaban Guru Non Penjasorkes berkaitan dengan profesionalisme guru Penjasorkes yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 6 orang atau 40%, sedangkan jawaban yang termasuk kategori baik sebanyak 8 orang atau 53,3% dan jawaban yang termasuk kategori cukup sebanyak 1 orang atau 6,7%.

Jawaban Guru Non Penjasorkes berkaitan dengan Kemampuan Mengajar guru Penjasorkes yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 9 orang atau 60%, sedangkan jawaban yang termasuk kategori baik sebanyak 6 orang atau 40% dan jawaban yang termasuk kategori cukup tidak ada.

Jawaban Guru Non Penjasorkes berkaitan dengan Pengelolaan Administrasi Pembelajaran guru Penjasorkes yang termasuk dalam kategori sangat baik ada 5 orang atau 33,3%, sedangkan jawaban yang termasuk kategori baik sebanyak 9 orang atau 60% dan jawaban yang termasuk kategori cukup sebanyak 1 orang atau 6,7%.

Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut lebih dari 75% responden mempunyai persepsi baik dan sangat baik terhadap kinerja guru Penjasorkes di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Namun untuk seluruh wilayah di Dabin III Kecamatan Gayamsari yang terdiri dari 11 Sekolah Dasar dengan jumlah guru non Penjasorkes sebanyak 105 orang perlu diketahui persepsi mereka terhadap kinerja guru Penjasorkes lebih jauh lagi.

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya meliputi kemampuan mengajar guru, cara mengajar yang digunakan, dan metode yang digunakan dalam mengajar. Suryobroto (2000:71), mengatakan bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus mampu menyiapkan diri secara fisik dan mental, menyiapkan materi dan pembelajaran sesuai kurikulum dalam membuat satuan pembelajaran, menyiapkan alat, dan fasilitas agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan., mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan, materi, sarana dan prasarana, metode dan jumlah siswa, mengoreksi siswa secara individual dan klasikal serta melakukan evaluasi secara formatif dan sumatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran Penjasorkes khususnya berkaitan dengan kinerja guru Penjasorkes dengan mengambil judul : “Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah pada uraian tersebut di atas maka permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang ?

### 1.3. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan sekaligus mempertegas konsep variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan istilah yang ada dalam judul penelitian ini yaitu :

#### 1.3.1. Persepsi

Pengertian persepsi adalah kecakapan atau kemampuan untuk melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap maupun kebutuhan-kebutuhan (Gerungan, 1991 : 136). Sedangkan menurut Thantawy (1993:74) persepsi adalah proses mengingat atau mengidentifikasi suatu obyek dengan menggunakan pengertian.

Persepsi dalam penelitian ini ialah kemampuan guru non Penjasorkes untuk melihat dan memahami tentang kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Dabin III Kecamatan Gayamsari Semarang.

Persepsi diklasifikasikan dalam dua sifat yaitu positif dan negatif. Pendapat dikatakan positif apabila persepsi Guru Non Penjasorkes tentang kemampuan dan atau kompetensi guru Penjasorkes mengarah ke persetujuan bahwa guru Penjasorkes memiliki kemampuan atau kompetensi yang relatif baik. Sebaliknya pendapat dikategorikan negatif apabila persepsi Guru Non Penjasorkes tidak mengarah pada persetujuan bahwa guru Penjasorkes memiliki kemampuan atau kompetensi yang relatif baik.

#### 1.3.2. Guru Non Penjasorkes dan Guru Penjasorkes

Yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Guru dan Dosen, Nomor 14 Tahun 2005 : 2). Guru Non Penjasorkes yang dimaksud adalah Guru yang tidak mengampu mata pelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Guru Penjasorkes merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dan peserta didiknya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan khusus dalam Mata Pelajaran Penjasorkes, yang dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes Sekolah Dasar Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

### 1.3.3 Kinerja

Kinerja merupakan tingkat pencapaian standar pekerjaan (Suryosubroto, 2004 : 327). Kinerja guru merupakan prestasi kerja seorang guru berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi itu terintegrasi dalam kinerja guru

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Untuk mengetahui kecenderungan persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Semarang

1.4.2 Untuk mengetahui implikasi persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap peningkatan kinerja Guru Penjasorkes di Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti melalui penelitian ini adalah:

1.5.1 Secara teoritis penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama mengenai pendapat Guru sekolah dasar Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes dan merupakan bahan kajian/masukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Bagi guru Penjasorkes, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuannya.

1.5.3 Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, penelitian ini berguna sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas guru.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pemahaman penulisan, maka sistematika yang digunakan dalam penulisan ini disusun sebagai berikut :

Bagian Awal penulisan berisi halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian Inti yang berisi bab-bab sebagai substansi terdiri dari :

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

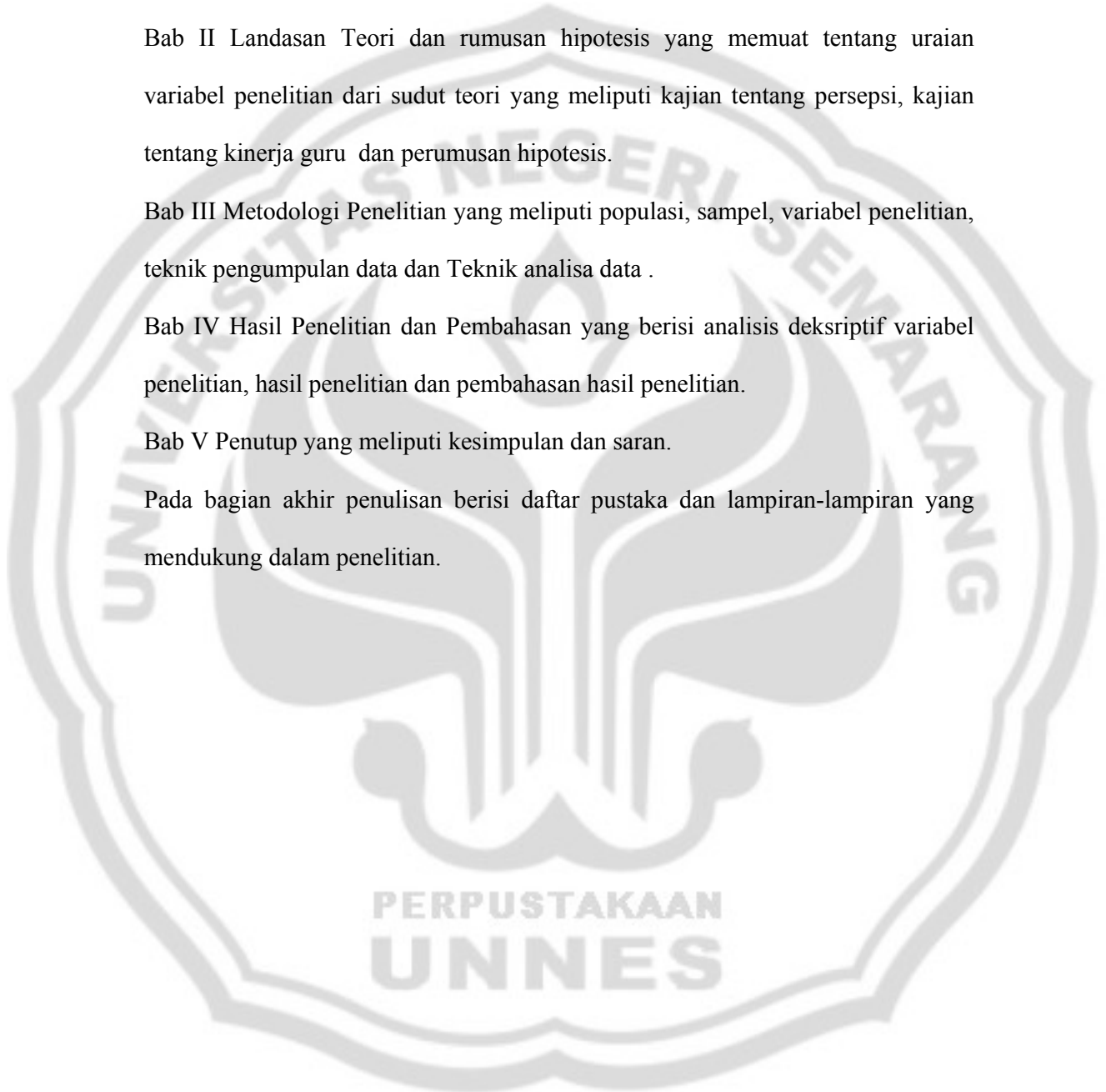
Bab II Landasan Teori dan rumusan hipotesis yang memuat tentang uraian variabel penelitian dari sudut teori yang meliputi kajian tentang persepsi, kajian tentang kinerja guru dan perumusan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian yang meliputi populasi, sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan Teknik analisa data .

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi analisis deksriptif variabel penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir penulisan berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Persepsi**

##### **2.1.1. Pengertian Persepsi**

Mar'at (1982 : 22) menyatakan bahwa persepsi adalah merupakan proses pengamatan individu dari kognitif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Ini berarti adanya faktor-faktor dalam persepsi menjadikan individu di dalam mempersepsi suatu obyek dapat berbeda-beda, meskipun obyek yang dipersepsi sama.

Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek selaras dengan berbagai faktor determinan yang berkaitan dengan individu tersebut (Krech : 1962 : 17-18). Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Menurut Desideranto dalam Jalaluddin Rahmat (2003:16), persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Sarlito (2002:238) mengartikan persepsi sebagai suatu proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan



kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain.

Berdasarkan atas pengertian persepsi, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu (siswa) yang persepsinya positif tentang suatu obyek, ia akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu.

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut David Krech dan Ricard Crutchfield dalam Jalaludin Rahmat (1998 : 52) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

#### **a. Faktor fungsional**

Yang dimaksudkan dengan faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk di dalam diri seseorang atau yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

#### **b. Faktor struktural**

Faktor-faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistim saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila individu ingin memahami sesuatu peristiwa maka individu tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah. Faktor-faktor tersebut harus dipandang dalam hubungan keseluruhan.

Sedangkan menurut Bimo Waligito (1992:70), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu obyek, reseptor dan perhatian.

a. Obyek

Obyek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

b. Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusatan susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek dan perhatian merupakan syaraf psikologi.

## 2.2 Pendidik dan Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan pengertian pendidik yaitu pada Bab

XI pasal 39 ayat 2 di mana yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa 'Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

Pendidik dan tenaga pendidikan atau guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Selain itu juga mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tenaga pendidikan dan guru juga harus mampu memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Hal ini dimaksudkan sebagai suatu dukungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan baik secara mikro maupun secara makro (nasional).

### **2.2.1 Kompetensi Guru**

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari

kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Usaha mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya yang diantaranya adalah faktor yang berasal dari fihak pendidik (guru) yaitu pendapat guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap pekerjaannya dan kemampuan guru itu sendiri (Suharsimi Arikunto, 1993 : 283).

Kemampuan yang dimiliki guru tersebut ada yang bersifat kemampuan khusus dan kemampuan bersifat umum. Kemampuan guru yang telah ada secara alami pada guru disebut sebagai kemampuan bawaan, sedangkan kemampuan yang ada setelah melalui latihan atau pendidikan disebut sebagai kemampuan empiris atau kemampuan yang diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1993 : 284).

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kemampuan secara menyeluruh baik secara empiris, bawaan maupun kemampuan yang terkait dengan kondisi fisik, intelektual dan emosional.

a. Kemampuan Umum

Kemampuan umum merupakan suatu keterampilan, kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh dan berlaku bagi semua manusia tanpa memandang profesinya .

b. Kemampuan Khusus

Kemampuan khusus merupakan suatu keterampilan, kecakapan yang dimiliki oleh sekelompok profesi tertentu sesuai dengan tuntutan tugas yang diembannya (Suharsimi Arikunto, 1993 : 291).

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, Standar Kompetensi Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten

Jabatan guru adalah jabatan profesional dan tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang telah dipersiapkan melalui pendidikan khusus untuk menjadi guru. Profesi guru menuntut suatu tanggung jawab dan kompetensi (kemampuan dasar yang diisyaratkan) kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui suatu proses pendidikan yaitu melalui sistem pendidikan guru yang berdasarkan kompetensi (Nana Sudjana, 1989 : 26).

Kompetensi guru disebut juga sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru (Nana Sudjana, 1989 : 17). Berdasarkan beberapa pendapat ahli pendidikan kompetensi guru terbagi menjadi beberapa bidang. Cooper dalam Nana Sudjana (1989 : 17) mengemukakan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu

:

- a. mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia

- b. mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
- d. mempunyai keterampilan teknik mengajar

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser dalam Nana Sudjana (1989 : 18), ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru yaitu :

- a. menguasai bahan pelajaran
- b. kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa
- c. kemampuan melaksanakan proses pengajaran
- d. kemampuan mengukur hasil belajar siswa

Dengan berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dapat dibagi dalam tiga bidang yaitu :

- a. Kompetensi bidang kognitif
- b. Kompetensi bidang sikap
- c. Kompetensi bidang perilaku/*performance*

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi Guru ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan

sistematis. Untuk menindaklanjuti ketentuan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan standar kompetensi guru pada setiap satuan dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan pula oleh Proyek Pembinaan dan Pengembangan Guru (P3G), yang menyatakan bahwa pada dasarnya kompetensi guru bertolak dari analisis tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing maupun sebagai administrator kelas. Kompetensi guru yang dikembangkan oleh P3G terbagi dalam 10 bidang yaitu :

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media/sumber belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi belajar
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Nana Sudjana, 1989 : 19).

### **2.2.2 Standar Kompetensi Guru**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kompetensi Guru diatur tentang Standar

Kualifikasi dan Standar Kompetensi Guru yang harus dimiliki oleh seorang guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang:  
(a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- b. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan / teknologi / seni yang menaungi / koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.



d. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

### **2.3 Guru Penjasorkes**

Guru Penjasorkes adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah dan mengampu mata pelajaran Penjasorkes.

Sebagai bagian dari dunia pendidikan Guru Penjasorkes juga merupakan tenaga pendidik profesional. Dengan demikian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Penjasorkes juga sama dengan guru dan tenaga pendidik lainnya yaitu meliputi kemampuan paedagogis, kemampuan profesional, kemampuan soal dan kepribadian. Secara rinci kinerja guru Penjasorkes juga diwujudkan dalam penguasaan kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

#### **1) Kompetensi Pedagogik**

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
  - d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
  - e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
  - f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
  - g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
  - h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
  - i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi utk kepentingan pembelajaran.
  - j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia.
  - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### 3) Kompetensi Sosial

a) Bersikap inklusif, bertindak objektif,serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

c) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

### 4) Kompetensi Profesional

a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dengan demikian maka selaku guru Penjasorkes yang ideal diharapkan memenuhi syarat kompetensi yang disebutkan di atas sebagai bentuk pemenuhan kompetensi yang harus dimiliki.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Ilmu yang membahas tentang metode-metode ilmiah untuk penelitian disebut metode penelitian (Sutrisno Hadi, 1996:3). Agar suatu penelitian memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memandang perlu menjelaskan langkah-langkah operasional penelitian dan uraian-uraian aspek-aspek yang berkaitan dengan pengukuran variabel yang akan dibahas dalam metode penelitian ini. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menganalisis data statistik yang diperoleh melalui instrumen penelitian dengan metode persentase dan dibahas dengan berdasarkan teori yang sesuai.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto, (1996:130) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru Non Penjasorkes sekolah dasar yang termasuk dalam Dabin III Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang terdiri dari 11 sekolah dasar dengan jumlah guru Non Penjaskes sebanyak 105 orang.

Untuk melihat lebih jelas data mengenai populasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Data Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru		Keterangan
		Penjas	Non Penjas	
1	SDN Sawah Besar 01	1	15	
2	SD Negeri Kaligawe 01	1	7	
3	SD Negeri Kaligawe 02	1	8	
4	SD Negeri Tambakrejo 01	1	7	
5	SD Negeri Tambakrejo 02	1	9	
6	SD Negeri Tambakrejo 03	1	6	
7	SD Negeri Tambakrejo 05	1	8	
8	SD Muhamadiyah 11	1	9	
9	SD Islam Al Fattah	1	13	
10	SD Pangudi Luhur	1	7	
11	SD Negeri Sawah Besar 02	1	16	
	JUMLAH	11	105	

Berdasarkan jumlah populasi tersebut maka sampel penelitian yang diambil didasarkan pada teknik *Total Sampling* yang artinya seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

### 3.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder penelitian dan angket atau kuesioner untuk memperoleh data primer penelitian.

### 3.3.1 Penyusunan Instrumen Penelitian

Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang digunakan untuk penyusunan instrumen yang mengacu pada aspek-aspek kinerja guru yang terdiri dari beberapa kompetensi beserta indikator penyusunnya yaitu : (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi pedagogik, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi penyusun kinerja guru beserta indikatornya tersebut kemudian dijadikan dasar bagi penyusunan pertanyaan dan pernyataan dalam angket / kuesioner penelitian.

Adapun secara detail yang menjadi indikator penyusun angket dapat dilihat pada kisi-kisi angket dalam lampiran penelitian.

### 3.3.2 Analisis Instrumen

Guna menjamin kualitas dari instrumen yang akan digunakan untuk penelitian maka instrumen penelitian tersebut perlu diujicobakan, dengan tujuan untuk diketahui apakah instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data atau tidak. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat terpenuhinya syarat validitas dan reliabilitas yang baik.

#### 3.3.2.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 1996:168). Untuk mengukur validitas digunakan teknik pengujian validitas isi pada butir item dengan menggunakan alat

analisis berupa korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah peserta

(Suharsimi Arikunto, 1997:147)

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga  $r_{xy} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji coba angket kepada 30 responden yang kemudian dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No.	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Ket.	No.	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Ket.
1	0,731	0,361	Valid	18	0,714	0,361	Valid
2	0,457	0,361	Valid	19	0,468	0,361	Valid
3	0,416	0,361	Valid	20	0,420	0,361	Valid
4	0,444	0,361	Valid	21	0,392	0,361	Valid
5	0,829	0,361	Valid	22	0,379	0,361	Valid



6	0,797	0,361	Valid	23	0,811	0,361	Valid
7	0,772	0,361	Valid	24	0,375	0,361	Valid
8	0,472	0,361	Valid	25	0,420	0,361	Valid
9	0,414	0,361	Valid	26	0,481	0,361	Valid
10	0,600	0,361	Valid	27	0,440	0,361	Valid
11	0,829	0,361	Valid	28	0,575	0,361	Valid
12	0,496	0,361	Valid	29	0,595	0,361	Valid
13	0,482	0,361	Valid	30	0,526	0,361	Valid
14	0,599	0,361	Valid	31	0,409	0,361	Valid
15	0,589	0,361	Valid	32	0,402	0,361	Valid
16	0,399	0,361	Valid	33	0,514	0,361	Valid
17	0,429	0,361	Valid				

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 33 pertanyaan yang diujicobakan pada 30 orang responden di luar sampel penelitian keseluruhannya memenuhi syarat validitas dan tidak ada satupun yang tidak valid (seluruhnya valid) yang ditunjukkan dengan koefisien validitas hitung yang dihasilkan nilainya lebih tinggi dibandingkan koefisien validitas dari tabel nilai r product moment sebagai pembandingnya dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $n = 30$  pada tabel yang nilainya 0,361.

### 3.3.2.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 1996:178). Dalam penelitian ini untuk

mencari reliabilitas alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

k = jumlah butir angket

$\sigma_t^2$  = Varians skor total

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas (Suharsimi Arikunto, 1996:196)

Untuk mencari varians butir dengan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$\sigma$  = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden (Suharsimi Arikunto, 1997:171)

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika memiliki harga  $r_{11} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas angket diperoleh harga  $r_{11} = 0,918 > r_{tabel} = 0,361$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa angket yang diujicobakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

### 3.4 Analisis Data Penelitian

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif persentasi dan dianalisis secara teoritis. Analisis terhadap data

penelitian yang sudah diolah dan ditabulasi, dilakukan dengan metode deskriptif persentase, maka pengolahan data dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase                      N = jumlah subjek

F = frekuensi

Statistik deskriptif menurut Gene.V.Glas dan Kenneth D.Hopkins dalam Moh Ali (1985:12) adalah statistik yang meliputi tabulasi data, menterjemahkan data dan menggambarkan baik secara variabel ataupun menyajikan dalam bentuk grafik atau gambar. Dari teknik ini dapat dilakukan pemaknaan sebagai pembahasan atas permasalahan yang diajukan dalam bentuk prosentase.

Data yang diperoleh bersifat kuantitatif berupa angka-angka perhitungan atau pengukuran. Angka yang diperoleh dijumlahkan dan hasilnya dibandingkan dengan jumlah skor yang diharapkan sehingga diperoleh persentase. Persentase yang diperoleh lalu ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kuantitatif. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala sebagai patokan yang dikemukakan Suharsini Arikunto (1998:196) sebagai berikut :

76 % - 100 %                      : baik sekali

56 % - 75 %                        : baik

41 % - 55 %                        : cukup baik

Kurang dari 40%                  : kurang baik

Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor min iminal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{3} \times 100\% = 33,3\%$$

- c. Rentang persentase :  $100\% - 33,3\%$   
 $= 66,7\%$

- d. Interval kelas persentase :  $66,7\%:3 =$   
 $22,2\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif persentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3.4  
 Kriteria Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	77,9% – 100,0%	Baik
2	55,7% - 77,8%	Cukup

3	33,3% - 55,6%	Kurang
---	---------------	--------



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran instrumen penelitian berupa angket mengenai persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Sekolah Dasar Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, kemudian dilakukan penilaian atas jawaban para responden tersebut dalam bentuk angka 1 untuk opsi jawaban Tidak tahu, angka 2 untuk opsi jawaban Tidak dan angka 3 untuk opsi jawaban Ya. Angka tersebut merupakan hasil skoring pada masing-masing responden dan kemudian ditabulasikan sebagaimana pada lampiran penelitian. Selanjutnya data yang berupa angka-angka tersebut diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu dengan rumus deskriptif persentase sebagaimana telah ditetapkan.

Berdasarkan skor angket tentang persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara keseluruhan jawaban responden yang menjawab dengan kecenderungan mengarah ke katagori baik sebesar 84,76% dan sisanya sebesar 15,24% memberikan jawaban yang mengarah pada kecenderungan katagori cukup. Ditinjau dari skor persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes secara keseluruhan diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

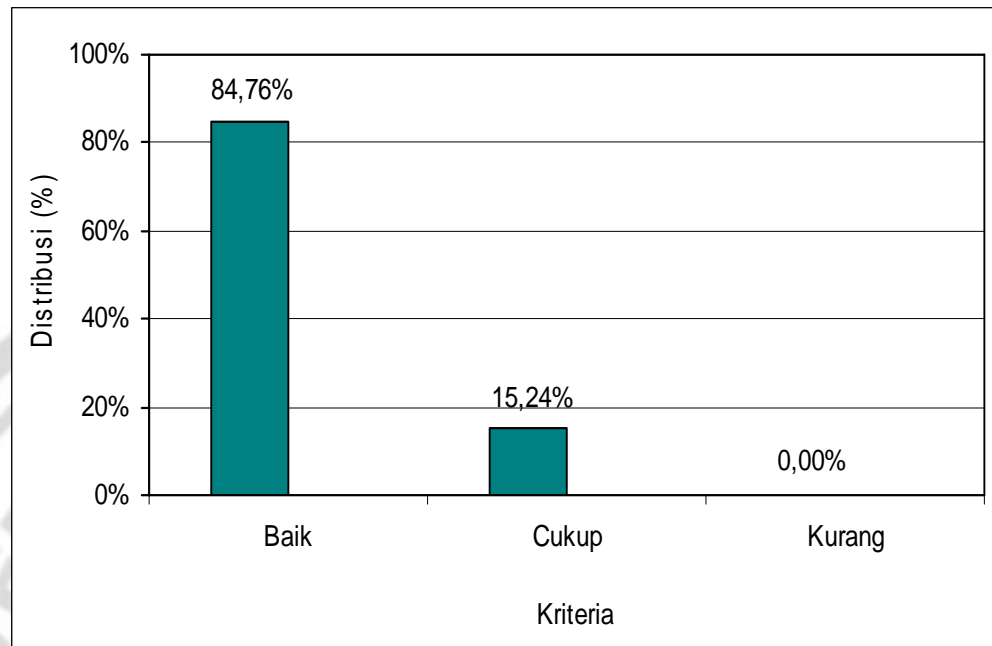
Tabel 4.1.

Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	89	84,76%
2	55,7 – 77,8	Cukup	16	15,24%
3	33,3 – 55,6	Kurang	0	0,00%
Jumlah			105	100,00%

Sumber : Data Olahan Penelitian

Dengan berdasarkan persentase pada tabel di atas, deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara keseluruhan dapat disajikan pada diagram batang berikut:



Gambar 4.1

Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 89 guru atau 84,76% memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Penjasorkes sedangkan selebihnya yaitu 16 guru atau 15,24% memiliki persepsi yang cukup dan tidak ada guru yang memiliki persepsi kurang terhadap kinerja guru Penjasorkes. Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang termasuk dalam katagori baik. Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Wilayah Dabin III



Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kinerja guru Penjasorkes tingkat yang dapat disajikan sebagai berikut :

#### 1. Aspek Kepribadian

Penilaian kinerja guru ditinjau pada aspek kepribadian guru mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Hasil penelitian memperoleh skor kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sebesar 1836 dengan persentase 76,50% yang masuk kategori cukup. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non Penjasorkes terhadap aspek kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.2.

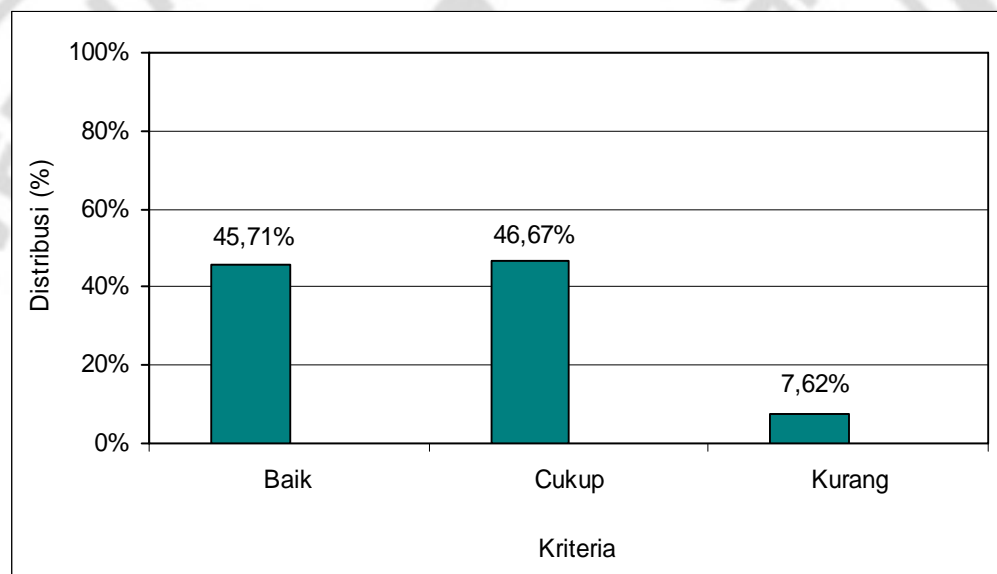
Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kepribadian Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	48	45,71%
2	55,7 – 77,8	Cukup	49	46,67%

3	33,3 – 55,6	Kurang	8	7,62%
Jumlah			105	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.2

Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 48 guru atau 45,71% memiliki persepsi yang baik pada kepribadian guru Penjasorkes Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, sedangkan selebihnya yaitu 49 guru atau 46,67% memiliki persepsi

yang cukup pada kepribadian guru Penjasorkes dan sisanya sebanyak 8 orang atau 7,62% mempunyai persepsi kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara umum memiliki kepribadian yang dinilai cukup.

## 2. Aspek Kompetensi Paedagogik

Penilaian kinerja guru pada aspek paedagogik mengarah pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang efektif, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi paedagogik guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh skor 1982 dengan persentase 82,58% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes pada aspek kompetensi paedagogik guru

Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

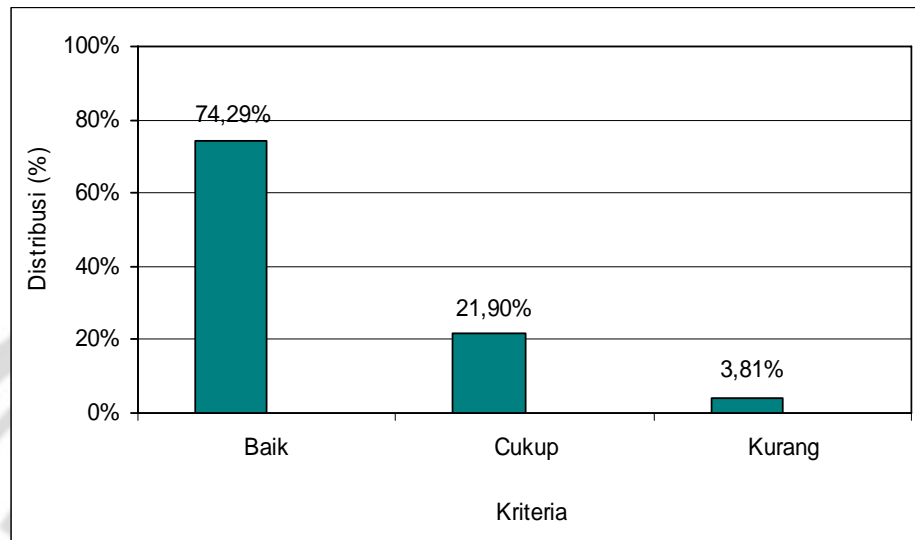
Tabel 4.3.

3. Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Paedagogik
4. Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	78	74,29%
2	55,7 – 77,8	Cukup	23	21,90%
3	33,3 – 55,6	Kurang	4	3,81%
Jumlah			105	100,00%

Sumber : Data Olahan Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi paedagogik guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.3

Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes

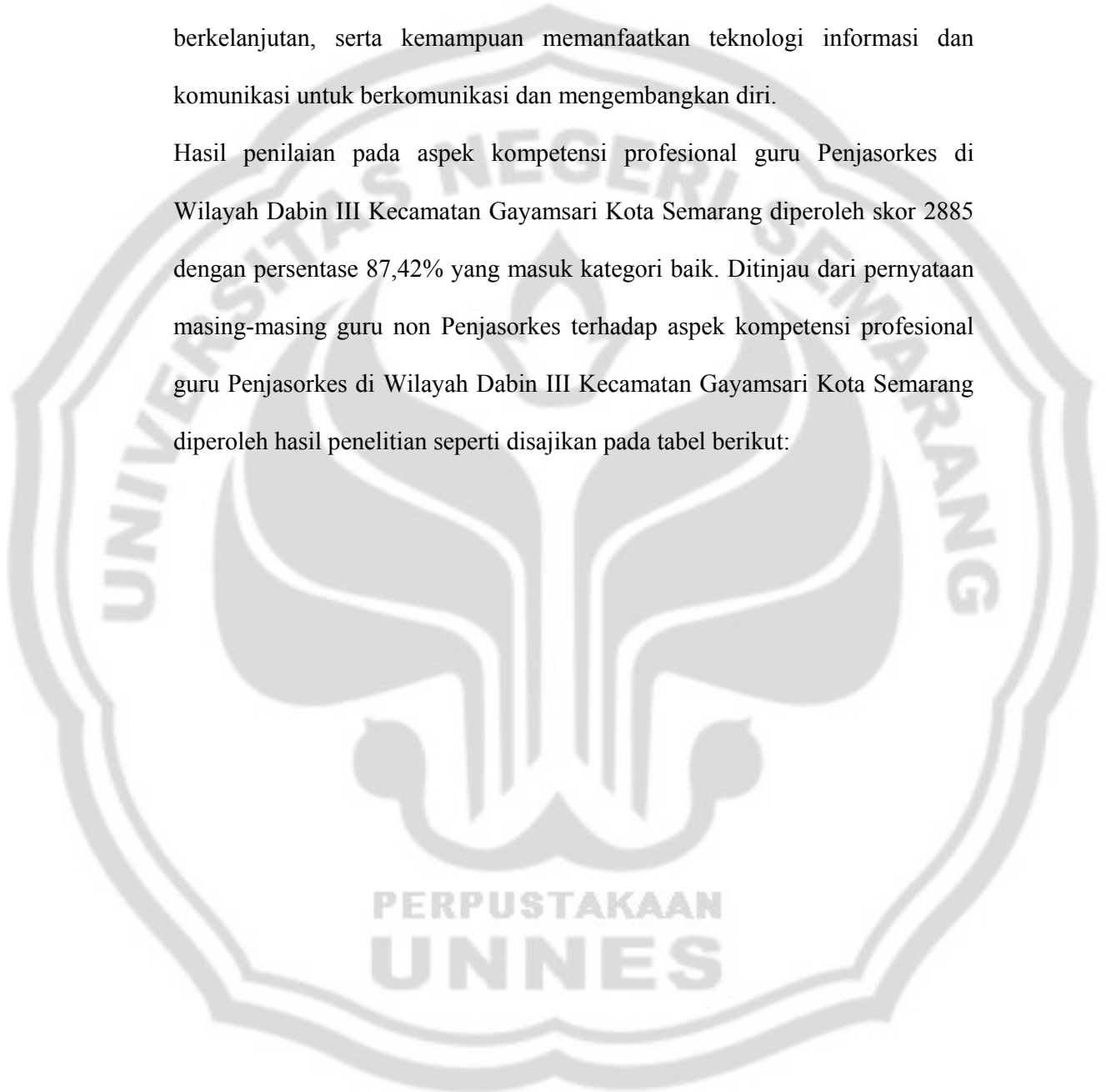
Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 78 guru atau 74,29% memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi paedagogik guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, selebihnya yaitu 23 guru atau 21,90% menyatakan persepsi yang cukup dan hanya 4 guru atau 3,81% yang menyatakan kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang memiliki kompetensi paedagogik yang cukup guna mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal.

##### 5. Aspek Kompetensi Profesional

Penilaian pada aspek kompetensi profesional diarahkan pada kemampuan guru dalam menguasai materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata

pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Hasil penilaian pada aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh skor 2885 dengan persentase 87,42% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru non Penjasorkes terhadap aspek kompetensi profesional guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh hasil penelitian seperti disajikan pada tabel berikut:



Tabel 4.4.

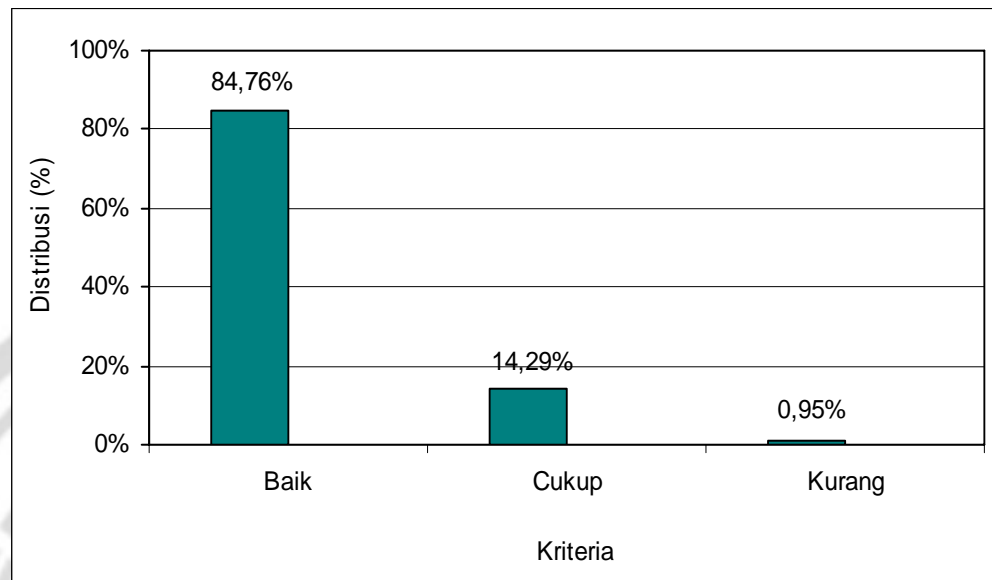
Distribusi Persepsi guru Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Profesional  
Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	89	84,76%
2	55,7 – 77,8	Cukup	15	14,29%
3	33,3 – 55,6	Kurang	1	0,95%
Jumlah			105	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi profesional guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tersebut disajikan pada diagram batang berikut:

PERPUSTAKAAN  
UNNES



Gambar 4.4

Diagram Distribusi Persepsi Guru Non Penjasorkes pada Aspek Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes

Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 89 guru atau 84,76% menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam kategori baik, selebihnya yaitu 15 guru atau 14,29% menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes masuk dalam kategori cukup dan hanya 1 guru atau 0,95% yang menilai kompetensi profesional guru Penjasorkes kurang. Dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang hampir seluruhnya memiliki kompetensi profesional yang baik.

#### 6. Aspek Kompetensi Sosial



Penilaian pada aspek kompetensi sosial diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat di lingkungan sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian pada aspek kompetensi sosial guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh skor 1518 dengan persentase 84,33% yang masuk kategori baik. Ditinjau dari penilaian masing-masing guru non Penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut:

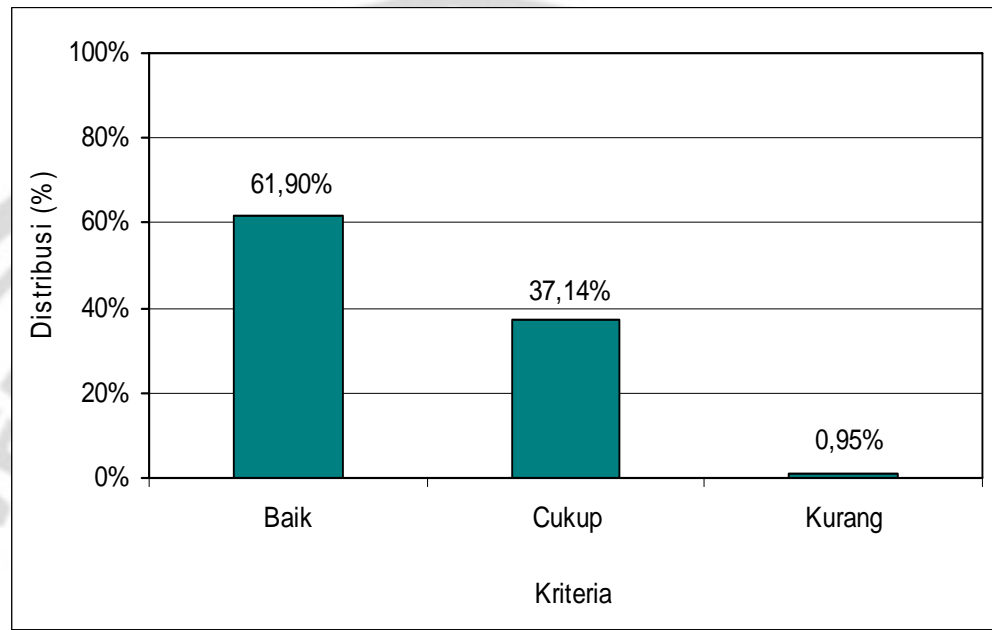
Tabel 4.5.

Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

No.	Interval Persentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,9 – 100,0	Baik	65	61,90%
2	55,7 – 77,8	Cukup	39	37,14%
3	33,3 – 55,6	Kurang	1	0,95%
Jumlah			105	100,00%

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian

Deskripsi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi sosial guru Penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut:



Gambar 4.5.

#### Diagram Distribusi Persepsi terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

Gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru non Penjasorkes yaitu 65 guru atau 61,90% menyatakan bahwa kompetensi sosial guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam kategori baik, selebihnya yaitu 39 guru atau 37,14% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes cukup, dan 1 guru atau 0,95% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes kurang. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sebagian besar memiliki kompetensi sosial yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil dari tiap aspek kompetensi guru Penjasorkes yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang cukup pada kompetensi kepribadiannya dengan persentase skor 45,71%, sedangkan untuk kompetensi paedagogik dengan persentase skor 74,29% termasuk cukup, kompetensi profesional dengan persentase skor 84,76 termasuk baik dan kompetensi sosial dengan persentase skor 61,90 termasuk cukup, sehingga perlu ditingkatkan.

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh temuan bahwa belum semua guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang memiliki kinerja yang baik untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dari 105 guru non pesjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini baru 89 guru atau 84,76% yang telah memiliki persepsi yang baik terhadap kinerja guru Penjasorkes sedangkan selebihnya yaitu 16 guru atau 15,24% memiliki persepsi cukup terhadap kinerja guru Penjasorkes dan tidak ada guru atau 0,00% mempunyai persepsi kurang.

Ditinjau dari tiap aspek kinerja guru Penjasorkes yang dinilai, aspek kompetensi profesional yang telah dimiliki secara baik oleh guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yaitu mencapai 84,76% Sedangkan untuk aspek kompetensi kepribadian dan aspek kompetensi sosial meskipun termasuk dalam kategori cukup tetapi masih rendah. Kondisi tersebut

tentunya akan berdampak pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru Penjasorkes sebab keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes salah satunya ditentukan oleh kinerja dari guru itu sendiri dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya.

Atas dasar tugas dan tanggung jawab itu, maka guru dituntut melaksanakan dengan sebaik-baiknya dalam hal mengajar, membimbing, dan melatih serta membina anak didik yang dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Rochman Bakti (1992:3), menegaskan bahwa agar pelaksanaan tugas guru dapat optimal, guru dituntut menguasai berbagai kompetensi yang diantaranya :

1) Menguasai landasan-landasan kependidikan

Dengan menguasai landasan-landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilannya.

2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelolanya secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang tepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa untuk umpan balik penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan mengajar

Memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang

keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

9) Mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, dapat dikenali atau dicegah secara dini.

10) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi

Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai keputusan dalam langkah-langkah pembinaan dan pengembangan siswa selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian atas persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Dabim III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang pada tiap-tiap komponen kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional diperoleh hasil sebagai berikut.

#### 4.2.1 Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat dan dalam segala berpenampilannya harus mencerminkan pribadi

yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah baik. Dari 105 guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 8 guru atau 7,62% saja yang menyatakan kepribadian guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam kategori kurang. Dengan kondisi kepribadian guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak didik saat proses belajar mengajar dan terlebih dari itu mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak mulai yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25), di mana dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai keterampilan dan berperilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan

kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001:28), juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien jika, guru Penjasorkes dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang mantap, dapat pengelolaan kelas secara cepat, dapat menciptakan kelas yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, dapat kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

#### 4.2.2 Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik dari seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebab tanpa dimilikinya kompetensi paedagogik yang baik dari setiap guru yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal tidaklah mungkin proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dapat mencapai hasil yang optimal.

Kondisi tersebut terjadi di Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, dimana sebagian besar guru Penjasorkes yang ada belum sepenuhnya memiliki kompetensi paedagogik yang baik. Secara umum



kompetensi paedagogik guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang baru dalam kategori cukup. Dari pernyataan 105 guru non Penjasorkes yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 78 guru atau 74,29% yang menyatakan kompetensi paedagogik guru Penjasorkes telah baik dan selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar dari para siswa. Sebab sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang standar kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk dapat menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25), menyatakan bahwa agar pelaksanaan kerja guru dapat optimal, guru perlu menguasai kemampuan

intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

#### 4.2.3 Kompetensi Profesional

Profesionalisme guru dapat tercermin dari menguasainya terhadap materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari seorang guru dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang baik. Menurut

pernyataan guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini 89 guru atau 84,76% yang menyatakan kompetensi profesional guru Penjasorkes di Wilayah Dablin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang telah baik, selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada terhambatnya pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga profesi yang profesional yang pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang akan dicapai siswa. Sebab sebagaimana digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesi dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

#### 4.2.4 Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kepribadian, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama,

ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dari guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang secara umum sudah baik. Dari 105 guru non Penjasorkes yang menjadi responden dalam penelitian ini 65 guru atau 61,90% menyatakan kompetensi sosial guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang sudah baik, sedangkan selebihnya menyatakan cukup dan kurang.

Dengan kompetensi sosial yang kurang optimal tersebut tentunya guru-guru Penjasorkes di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang kurang mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara optimal sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru juga menjadi tidak optimal dan tidak fariatif.

Secara umum kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif dapat tercapai apabila guru memiliki berbagai kompetensi sebagai seorang pendidik yang baik menyangkut kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya. Dengan belum optimalnya penguasaan seluruh kompetensi sebagai

tenaga kependidikan oleh guru-guru Penjasorkes di SD Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang tentunya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga kurang optimal sebab menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2, di mana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai pembelajaran.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan:

1. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru Penjasorkes sudah ditunjang dengan penguasaan berbagai kompetensi dasar yang baik.
2. Ditinjau dari tiap-tiap kompetensi dasar yang harus dikuasai guru Penjasorkes tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dalam pelaksanaan tugas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya sudah baik, akan tetapi kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosialnya baru dalam kategori cukup baik sehingga hal ini dapat berpengaruh pada kinerja guru dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang tidak maksimal.

#### 5.1 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru Penjasorkes di wilayah Dabin III Kecamatan Gayamsari Kota Semarang hendaknya menyadari arti penting kinerjanya bagi siswa maupun bagi sekolah karena dengan kinerjanya yang baik tersebut tidak hanya dapat

membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga akan dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum, oleh karena itu mereka hendaknya berusaha meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik melalui berbagai cara misalnya lebih aktif dalam mengikuti penataran, pelatihan, seminar, maupun *workshop* guru yang dilaksanakan instansi terkait.

2. Bagi sekolah hendaknya turut berusaha mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan fasilitas bagi guru Penjasorkes untuk mengembangkan kompetensinya.



### DAFTAR NILAI KRITIS r PRODUCT MOMENT

Tabel Harga Kritik dari r Product-Moment

N (1)	Interval Kepercayaan		N (1)	Interval Kepercayaan		N (1)	Interval Kepercayaan	
	95% (2)	99% (3)		95% (2)	99% (3)		95% (2)	99% (3)
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,874	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,396	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,276	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,297	0,361			

N = jumlah pasangan yang digunakan untuk menghitung r.

Tabel Harga Kritik dari rho Spearman

N	Interval Kepercayaan		N	Interval Kepercayaan	
	95%	99%		95%	99%
5	1,000	---	16	0,506	0,665
6	0,886	0,929	18	0,475	0,625
7	0,786	0,929	20	0,450	0,591
8	0,738	0,881	22	0,428	0,562
9	0,683	0,833	24	0,409	0,537
10	0,648	0,794	26	0,392	0,515
12	0,591	0,777	28	0,377	0,496
14	0,544	0,715	30	0,364	0,478



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Moh. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Roedakarya Offset.
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung : Fak. Psikologi Univ. Padjajaran.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerdarwinto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud : Jakarta.
- Pringgodigdo. 1972. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafin Persada.
- Soepartono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetjipto. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudarsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Sinar Baru.

Sukintaka, 2001. *Teori Bermain Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: ESA Grafika Solo.

Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Jakarta : CV. Alfabeta.

